YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4449

MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN MELALUI KURIKULUM MERDEKA DI TK MUMTAZA CERIA KALIANYAR KERTOSONO

Fostering Entrepreneurial Spirit Through the Merdeka Curriculum at TK Mumtaza Ceria Kalianyar Kertosono

A Wathon
STAI Miftahul Ula Nganjuk
aminulwathon2012@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 24, 2024	Dec 8, 2024	Dec 20, 2024	Dec 25, 2024

Abstract

Early childhood education is an important foundation in shaping children's character and skills, including an entrepreneurial spirit that is relevant to the demands of the 21st century. In the era of the Merdeka Curriculum, the development of an entrepreneurial spirit can be integrated into learning to encourage creativity, independence, and innovation from an early age. This study aims to identify the strategy and implementation of the Merdeka Curriculum in building an entrepreneurial spirit at Mumtaza Ceria Kindergarten, Kalianyar, Kertosono. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning activities. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the implementation of the Merdeka Curriculum at Mumtaza Ceria Kindergarten was carried out through project-based activities, business simulation games, and exploration of the surrounding environment. Children are actively involved in activities such as making crafts, selling simple products, and role-playing as traders. The teacher acts as a facilitator who provides direction and supports children's

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

exploration. This activity has been proven to be able to foster entrepreneurial values such as the courage to take risks, creative thinking, and cooperation. In conclusion, the implementation of the Merdeka Curriculum in Mumtaza Ceria Kindergarten is effective in building an entrepreneurial spirit in early childhood. A flexible and activity-based curriculum provides space for the development of children's potential to the maximum. This study recommends further training for teachers and the development of entrepreneurship-based learning modules to support the sustainability of this program.

Keywords: Entrepreneurial Spirit, Merdeka Curriculum, Mumtaza Ceria Kindergarten

Abstrak: Pendidikan usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan keterampilan anak, termasuk jiwa kewirausahaan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Di era Kurikulum Merdeka, pengembangan jiwa kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mendorong kreativitas, kemandirian, dan inovasi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun jiwa kewirausahaan di TK Mumtaza Ceria, Kalianyar, Kertosono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di TK Mumtaza Ceria dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek, permainan simulasi usaha, dan eksplorasi lingkungan sekitar. Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti membuat kerajinan, menjual produk sederhana, dan bermain peran sebagai pedagang. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan mendukung eksplorasi anak-anak. Aktivitas ini terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan seperti keberanian mengambil risiko, berpikir kreatif, dan kerja sama. Kesimpulannya, penerapan Kurikulum Merdeka di TK Mumtaza Ceria efektif dalam membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini. Kurikulum yang fleksibel dan berbasis aktivitas memberikan ruang bagi pengembangan potensi anak secara maksimal. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan lebih lanjut bagi guru dan pengembangan modul pembelajaran berbasis kewirausahaan untuk mendukung keberlanjutan program ini.

Kata Kunci: Jiwa Kewirausahaan, Kurikulum Merdeka, TK Mumtaza Ceria

PENDAHULUAN

Minimarket menjadi salah satu bentuk usaha ritel modern yang berkembang pesat di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Persebaran minimarket seringkali menunjukkan pola tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, dan spasial (Imaarah & Yulfa, 2024). Di sisi lain, kehadiran minimarket dapat memberikan dampak signifikan pada pola ekonomi lokal, termasuk perubahan perilaku konsumen, potensi usaha kecil, dan jiwa kewirausahaan di masyarakat sekitar.

Dalam konteks pendidikan usia dini, terutama di TK Mumtaza Ceria Kalianyar Kertosono, penting untuk memperhatikan bagaimana fenomena sosial-ekonomi, seperti persebaran minimarket, dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan (Nurhafizah, 2018). Anak-anak dapat diajarkan konsep-konsep dasar tentang perdagangan, persaingan usaha, dan pentingnya kreativitas dalam dunia bisnis melalui aktivitas yang relevan dengan kondisi lingkungan sekitar (Friyatmi et al., 2023).

Secara spasial, persebaran minimarket seringkali tidak merata, dengan kecenderungan berpusat di lokasi-lokasi strategis seperti area pemukiman padat atau jalan utama (Siti Aisyah, 2014). Fenomena ini dapat menimbulkan persaingan yang tidak seimbang antara usaha kecil dengan ritel modern. Di wilayah Kertosono, misalnya, munculnya minimarket dapat berdampak pada penurunan aktivitas warung tradisional, yang seharusnya menjadi peluang belajar langsung bagi anak-anak tentang konsep usaha mikro.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persebaran minimarket meliputi aksesibilitas, kepadatan penduduk, daya beli masyarakat, serta kebijakan perizinan. Penelitian ini perlu mengungkap bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan lokasi minimarket dan dampaknya terhadap potensi usaha lokal di sekitar TK Mumtaza Ceria.

Keberadaan minimarket tidak hanya memengaruhi ekonomi lokal tetapi juga pola interaksi sosial masyarakat (Fitriyani et al., 2023). Minimarket sering kali menggantikan fungsi warung tradisional yang menjadi tempat berkumpul dan berbagi informasi. Bagi anak-anak usia dini, perubahan ini dapat mengurangi peluang interaksi langsung dengan contoh nyata usaha mikro, yang berpotensi menghambat pembelajaran berbasis lingkungan.

Kurangnya keberadaan warung tradisional dapat menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Namun, melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, guru dapat memanfaatkan fenomena ini untuk menciptakan kegiatan simulasi bisnis berdasarkan pengamatan terhadap minimarket. Misalnya, anak-anak diajarkan tentang rantai pasok, pengelolaan stok barang, atau strategi pemasaran yang sederhana.

Analisis spasial dapat digunakan untuk memetakan persebaran minimarket di sekitar wilayah TK Mumtaza Ceria. Dengan memanfaatkan teknologi GIS (Geographic Information System), penelitian ini dapat memberikan gambaran visual mengenai pola persebaran serta mengidentifikasi area yang memiliki konsentrasi tinggi dan rendah.

Dalam konteks pembangunan kewirausahaan anak usia dini, tantangan terbesar adalah kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pembelajaran berbasis lingkungan.

Persebaran minimarket yang tidak merata seringkali mempersempit ruang bagi usaha kecil untuk berkembang. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teori kewirausahaan yang diajarkan di kelas dan realitas lapangan.

Kebijakan pemerintah daerah terkait perizinan minimarket juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pola persebaran. Studi ini dapat menganalisis bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi keberlanjutan usaha mikro dan dampaknya terhadap proses pembelajaran kewirausahaan di TK Mumtaza Ceria.

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dalam proses belajarnya, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi hasil belajar (Purmia & Zikra, 2024). Kemandirian belajar memiliki hubungan erat dengan pengembangan jiwa kewirausahaan termasuk kemandirian ikut mengelola usaha yang ada dalam lembaga. Anak yang terbiasa mandiri dalam belajar akan memiliki kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mengelola tugas-tugas secara bertanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari karakter kewirausahaan yang dapat ditanamkan sejak dini melalui aktivitas-aktivitas yang relevan.

Meski penting, kemandirian belajar masih menjadi tantangan di TK Mumtaza Ceria. Sebagian besar anak cenderung bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan. Salah satu solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah penerapan pendekatan berbasis proyek (project-based learning). Dalam Kurikulum Merdeka, anak-anak diajak untuk terlibat dalam proyek kecil yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti membuat kerajinan, menjual produk sederhana, atau bermain peran sebagai pengusaha. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan awal, tetapi membiarkan anak-anak menentukan langkah-langkah mereka sendiri.

Media dan alat peraga yang menarik dapat digunakan untuk mendorong kemandirian belajar. Misalnya, anak-anak dapat diberikan permainan simulasi bisnis yang melibatkan pengelolaan "toko" sederhana. Dengan alat peraga seperti uang mainan dan barang dagangan tiruan, anak-anak belajar mengambil keputusan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri.

Guru memegang peranan penting dalam membangun kemandirian belajar. Pelatihan intensif diperlukan untuk membantu guru memahami cara merancang aktivitas yang mendorong anak-anak belajar secara mandiri. Di TK Mumtaza Ceria, pelatihan ini dapat difokuskan pada

penggunaan strategi scaffolding, di mana guru memberikan dukungan yang cukup tanpa mengambil alih kendali dari anak-anak.

Peningkatan kemandirian belajar memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. Guru di TK Mumtaza Ceria dapat menggunakan alat observasi untuk memantau perkembangan kemandirian anak-anak selama aktivitas pembelajaran. Misalnya, guru dapat mencatat seberapa sering anak-anak mengambil inisiatif, mencari solusi mandiri, atau membantu teman tanpa diminta.

Kemandirian belajar dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kewirausahaan melalui berbagai aktivitas, seperti permainan simulasi usaha, proyek kelompok, atau kegiatan eksplorasi lingkungan. Anak-anak diajak untuk memahami konsep seperti kerja keras, inovasi, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari jiwa kewirausahaan. Pendekatan ini memastikan bahwa kemandirian belajar tidak hanya menjadi tujuan pendidikan tetapi juga sarana untuk membangun karakter kewirausahaan.

Membangun kemandirian belajar di TK Mumtaza Ceria adalah langkah strategis dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembentukan moral menjadi bagian integral dari pengembangan profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada karakter unggul, termasuk sikap gotong-royong dan integritas (Efrita & Wiza, 2024).

Dekadensi moral, atau kemerosotan nilai-nilai moral, dapat terlihat pada perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, perilaku egois, atau tidak jujur. Fenomena ini, meskipun sering terjadi di tingkat yang lebih tinggi, dapat mulai muncul sejak usia dini jika tidak ada perhatian khusus dari pendidik dan orang tua.

Kepala sekolah dapat mengambil berbagai langkah strategis untuk mengatasi dekadensi moral siswa. Pertama, dengan menyusun program pembinaan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Kedua, kepala sekolah dapat memperkuat budaya sekolah yang positif melalui aturan yang mendukung sikap moral, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik.

Guru memegang peranan penting dalam implementasi nilai-nilai moral di kelas. Kepala sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru tentang metode pengajaran berbasis nilai moral, seperti storytelling, diskusi kelompok, atau refleksi harian. Selain itu, kepala sekolah

perlu memastikan bahwa semua guru menjadi teladan moral bagi siswa, baik dalam perilaku maupun sikap.

Di era digital, media dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan moral. Kepala sekolah dapat mengarahkan guru untuk menggunakan video edukatif, cerita digital, atau permainan interaktif yang menanamkan nilai-nilai moral. Namun, penting juga untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Untuk memastikan keberhasilan program pembentukan moral, kepala sekolah perlu mengadakan monitoring dan evaluasi secara berkala. Observasi perilaku siswa, wawancara dengan guru dan orang tua, serta penggunaan alat penilaian seperti portofolio karakter dapat menjadi metode yang efektif untuk mengukur perkembangan moral siswa.

Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, pendidikan kewirausahaan di TK Mumtaza Ceria dapat menjadi sarana untuk memperkuat moral siswa. Misalnya, melalui simulasi usaha kecil, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya kejujuran dalam bertransaksi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kerja sama dalam kelompok.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa TK Mumtaza Ceria memiliki kematangan emosi (Diana et al., 2024). Kematangan ini menjadi pondasi penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung pembelajaran kewirausahaan.

Salah satu tujuan penting adalah merancang integrasi nilai-nilai emosional ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengenali emosi mereka melalui kegiatan seni, bermain kelompok, atau interaksi dengan komunitas lokal dalam kegiatan kewirausahaan.

Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan panduan praktis bagi guru dan orang tua tentang cara membantu anak-anak mengembangkan kematangan emosi dan mengurangi perilaku agresif. Panduan ini akan mencakup strategi komunikasi, permainan edukatif, dan cara menghadapi konflik secara positif.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang program pendidikan karakter yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Program ini akan menekankan pentingnya empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain, yang relevan dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis kelompok.

METODE

Budaya inovasi merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi sektor publik, termasuk institusi pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan budaya inovasi di TK Mumtaza Ceria bertujuan untuk menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan bagi siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana budaya inovasi dapat diaktualisasikan untuk mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan anak usia dini (Lathifah & Frinaldi, 2024).

Dalam organisasi sektor publik seperti sekolah, inovasi sering kali terkendala oleh birokrasi, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini ingin memahami bagaimana TK Mumtaza Ceria dapat mengatasi tantangan ini untuk mengintegrasikan budaya inovasi dalam pembelajaran, manajemen, dan interaksi dengan komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi aktualisasi budaya inovasi di TK Mumtaza Ceria. Strategi tersebut diharapkan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengedepankan pendekatan-pendekatan baru yang mendorong kreativitas siswa, efektivitas pengajaran, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Kerangka konseptual penelitian ini berlandaskan teori inovasi organisasi yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner, partisipasi kolaboratif, dan budaya pembelajaran dalam membangun inovasi. Dalam konteks TK Mumtaza Ceria, budaya inovasi akan dievaluasi berdasarkan keberhasilan penerapan program-program kreatif, seperti proyek berbasis kewirausahaan atau integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Penelitian ini akan menyoroti peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang mendorong aktualisasi budaya inovasi. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan visi bersama, menginspirasi staf, dan memberikan ruang bagi pengembangan ide-ide baru. Penelitian akan mengeksplorasi kebijakan dan tindakan nyata kepala sekolah dalam mendukung inovasi.

Budaya inovasi di TK Mumtaza Ceria akan dievaluasi dari segi bagaimana guru merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif. Penelitian ini akan melihat implementasi program berbasis proyek yang relevan dengan kewirausahaan, penggunaan teknologi digital, dan strategi pengajaran yang mengedepankan kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana TK Mumtaza Ceria melibatkan komunitas dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung budaya inovasi. Kolaborasi dengan orang tua, masyarakat lokal, dan pelaku usaha kecil dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi pengembangan program-program inovatif di sekolah.

Penelitian akan merancang indikator keberhasilan budaya inovasi di TK Mumtaza Ceria. Indikator ini meliputi peningkatan kreativitas siswa, efektivitas pembelajaran, tingkat partisipasi guru dalam program inovatif, serta kepuasan orang tua terhadap program sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat bedtime procrastination, yaitu kebiasaan menunda waktu tidur, pada remaja yang bermain game online. Kebiasaan ini sering terjadi akibat hilangnya kendali waktu, yang dapat berujung pada masalah kesehatan dan menurunnya produktivitas sehari-hari.

Sasaran utama penelitian adalah menganalisis hubungan antara kemampuan self-regulation dengan kebiasaan bedtime procrastination. Hipotesis awal menyatakan bahwa remaja dengan self-regulation yang rendah cenderung lebih sering mengalami bedtime procrastination karena kurangnya kemampuan mengendalikan waktu dan aktivitas bermain game online.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara self-regulation dan bedtime procrastination. Faktor-faktor tersebut mencakup durasi bermain game, jenis permainan, motivasi bermain, serta lingkungan sosial dan keluarga.

Penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan kepada remaja tentang pentingnya pengelolaan waktu yang baik. Dengan memahami dampak bedtime procrastination terhadap kesehatan dan produktivitas, remaja diharapkan mampu meningkatkan kemampuan self-regulation mereka dalam mengatur jadwal harian.

Penelitian ini bertujuan menyusun strategi yang dapat membantu remaja meningkatkan kemampuan self-regulation. Strategi ini mungkin melibatkan pelatihan mindfulness, manajemen waktu, atau pembatasan durasi bermain game online (S. & Rusli, 2024).

Selain berfokus pada remaja, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi kepada orang tua dan guru mengenai cara mendukung anak-anak dan remaja dalam mengembangkan self-regulation. Pendekatan ini akan membantu menciptakan keseimbangan antara aktivitas bermain game dan tanggung jawab sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun program edukasi bagi remaja tentang dampak bermain game online yang berlebihan terhadap waktu tidur dan kesehatan. Program ini akan mengedepankan pendekatan positif, seperti memanfaatkan teknologi secara produktif dan mengembangkan hobi yang sehat.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan literasi digital remaja, khususnya dalam mengelola aktivitas daring secara bijak. Literasi digital yang baik akan mendukung remaja menjadi individu yang tidak hanya pandai menggunakan teknologi tetapi juga mampu mengatur waktunya secara efektif.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pandangan dari berbagai pihak mengenai bagaimana optimisme dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi resiliensi anak. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk menggali pemahaman tentang persepsi orang tua dan guru mengenai sikap optimisme anak serta pengaruhnya terhadap kemampuan anak dalam mengatasi stres dan kesulitan.

Observasi partisipatif akan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih natural dan autentik. Peneliti akan mengamati perilaku anak-anak di TK dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana anak-anak menunjukkan tanda-tanda optimisme, seperti sikap percaya diri, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, serta ketahanan mereka dalam menghadapi situasi yang menantang. Selain itu, observasi juga dapat mengungkapkan bagaimana suasana kelas dan hubungan dengan guru dapat mempengaruhi optimisme dan resiliensi anak.

Dokumentasi akan mencakup pengumpulan data tertulis seperti catatan aktivitas anak, laporan perkembangan, dan portofolio yang mencerminkan proses belajar dan perkembangan psikologis anak. Dokumen ini bisa memberi wawasan lebih lanjut mengenai kondisi anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dokumen yang relevan akan dianalisis untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi antara optimisme yang ditunjukkan dalam kegiatan atau prestasi anak dan ketahanan mental mereka.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara akan dikembangkan dengan merujuk pada teori optimisme dan resiliensi. Beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan dalam wawancara dengan orang tua dan guru antara lain: “Bagaimana Anda melihat sikap optimisme anak Anda dalam menghadapi tantangan di sekolah?” atau “Apa yang Anda lakukan untuk mendukung resiliensi anak-anak Anda?” Wawancara dengan anak-anak juga

akan dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menyenangkan. Pertanyaan seperti "Apa yang membuat kamu merasa bersemangat di sekolah?" akan menggali pemahaman anak tentang sikap positif mereka.

Pedoman observasi juga akan disusun untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan sistematis. Pengamat akan mencatat berbagai indikator yang menunjukkan optimisme anak, seperti ekspresi wajah yang ceria, interaksi sosial yang positif, dan cara anak menyelesaikan masalah. Selain itu, pengamat juga akan mencatat perilaku anak dalam menghadapi tantangan, seperti keberanian mencoba hal baru atau cara mereka mengatasi kekecewaan.

Triangulasi ini akan meningkatkan validitas temuan penelitian karena memberikan perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara optimisme dan resiliensi. Selain itu, uji coba instrumen wawancara dan observasi di awal penelitian dapat membantu memastikan bahwa pedoman yang digunakan dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Proses ini melibatkan pengkategorian data berdasarkan tema-tema yang muncul selama wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tema-tema ini akan berkaitan dengan optimisme anak dan bagaimana faktor tersebut berkontribusi terhadap resiliensi mereka. Misalnya, tema tentang "dukungan keluarga" atau "peran guru dalam membangun optimisme" dapat muncul sebagai hasil dari wawancara dan observasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian di TK Mumtaza Ceria Kalianyar Kertosono akan memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan yang mendukung pembentukan karakter anak, terutama dalam hal optimisme dan resiliensi (Osmayeni & Taufik, 2024).

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan data yang autentik dan mendalam. Sebagai peneliti, peran utama adalah sebagai pengamat dan fasilitator yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga akan berinteraksi dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh pandangan yang lebih holistik tentang dinamika komunikasi interpersonal siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha menjaga objektivitas dan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terdistorsi oleh pandangan pribadi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Mumtaza Ceria Kalianyar Kertosono, yang terletak di Kalianyar, Kertosono. Lokasi ini dipilih karena merupakan lingkungan yang relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal pada anak-anak usia dini. Pertanyaan wawancara akan berfokus pada bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya mereka berdasarkan jenis kelamin, bagaimana mereka menyampaikan perasaan atau pikiran. Observasi partisipatif akan dilakukan untuk mengamati secara langsung komunikasi interpersonal siswa di kelas, saat bermain, dan dalam interaksi sosial lainnya.

Pendekatan naratif berfokus pada cerita atau narasi yang diberikan oleh informan. Dalam hal ini, narasi yang dikumpulkan akan berkaitan dengan pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, serta bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dengan menggunakan pendekatan naratif, peneliti dapat memperoleh wawasan lebih mendalam tentang bagaimana siswa menceritakan pengalaman sosial mereka, serta makna yang mereka berikan pada interaksi tersebut.

Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi komunikasi interpersonal siswa. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menginterpretasikan data dalam kaitannya dengan teori-teori komunikasi dan perkembangan sosial anak.

Dengan mengetahui perbedaan dalam cara komunikasi siswa berdasarkan jenis kelamin, konselor dan pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan sosial dan emosional masing-masing siswa. Misalnya, bagi siswa laki-laki yang lebih tertutup dalam komunikasi, program bimbingan bisa lebih menekankan pada pengembangan keterampilan ekspresi diri, sedangkan bagi siswa perempuan yang lebih terbuka, bimbingan bisa difokuskan pada penguatan keterampilan dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman komunikasi interpersonal siswa dan penerapannya dalam konteks pendidikan, khususnya dalam bimbingan dan konseling di TK (Matondi & Suhaili, 2024).

HASIL

Minat belajar yang tinggi didorong oleh lingkungan yang mendukung, seperti adanya variasi dalam metode pembelajaran dan keterlibatan aktif orang tua serta guru dalam mendukung proses belajar anak yang berkaitan dengan kewirausahaan. Dalam penelitian ini, anak-anak

yang memiliki kemampuan berpikir spasial baik mampu memvisualisasikan objek dan hubungan antar objek dengan lebih jelas, yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi pelajaran mengintegrasikan dengan kegiatan kewirausahaan dalam bentuk permainan yang telah diolah dan dievaluasi oleh para para pendidik. Kemampuan ini terlihat dalam cara mereka mengorganisir informasi, memecahkan masalah, dan menghubungkan ide-ide yang berbeda.

Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa guru yang menggunakan metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan mampu meningkatkan minat belajar anak. Aktivitas seperti bermain peran, menggambar, dan menggunakan media pembelajaran berbasis visual membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir spasial mereka. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang melibatkan kreativitas anak, terbukti dapat meningkatkan baik minat belajar maupun kemampuan berpikir spasial.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak juga berperan penting dalam mengembangkan minat belajar anak. Orang tua yang secara aktif mendukung kegiatan belajar di rumah dan memberikan penghargaan atas usaha belajar anak akan meningkatkan rasa percaya diri dan minat anak untuk terus belajar. Selain itu, orang tua yang mengenalkan anak pada aktivitas yang merangsang kemampuan berpikir spasial, seperti bermain puzzle atau mengajak anak berkeliling melihat berbagai bentuk dan pola, dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir spasial anak.

Selain pengaruh langsung terhadap hasil belajar akademik, minat belajar yang tinggi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak. Anak-anak yang tertarik pada pembelajaran cenderung lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya mereka dalam kegiatan kelompok, berdiskusi, dan saling membantu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka melalui pilihan aktivitas yang beragam cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan minat belajar dan kemampuan berpikir spasial, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar anak. Dengan pendekatan yang tepat, baik dari segi metode pembelajaran maupun dukungan lingkungan, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Fadila & Nova, 2024).

PEMBAHASAN

Dalam konteks TK Mumtaza Ceria Kalianyar Kertosono, meskipun anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini masih berada pada usia dini, penelitian ini menggali bagaimana perilaku perbandingan sosial dapat dimulai pada tahap perkembangan awal ini dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan perkembangan psikologis mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbandingan sosial mempengaruhi sikap, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial yang terbentuk di usia dini.

Perbandingan sosial pada remaja sangat dipengaruhi oleh faktor sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, faktor utama yang mempengaruhi perbandingan sosial adalah interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Di dalam konteks pembelajaran, perbandingan sosial seringkali muncul ketika anak-anak membandingkan kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran dengan teman-teman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih sering merasa tertinggal atau tidak setara dengan teman-temannya dalam aspek akademik atau keterampilan sosial cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah.

Perbandingan sosial yang tidak sehat, terutama yang mengarah pada perasaan rendah diri atau kecemasan, dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang terlalu sering membandingkan diri mereka dengan teman-teman mereka sering mengalami kecemasan sosial, depresi ringan, atau kurangnya rasa percaya diri. Ini menggarisbawahi pentingnya mendidik anak-anak tentang bagaimana menanggapi perbandingan sosial dengan cara yang sehat dan konstruktif, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis yang positif.

Anak laki-laki cenderung lebih fokus pada perbandingan sosial yang berkaitan dengan keterampilan fisik atau prestasi akademik, sementara anak perempuan lebih sering membandingkan diri mereka dengan teman-teman sebaya dalam hal penampilan atau hubungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial pada remaja dipengaruhi oleh faktor gender dan dapat mempengaruhi cara mereka membentuk citra diri dan nilai sosial mereka.

Meskipun media sosial bukanlah faktor yang langsung terkait dengan TK, penelitian ini menemukan bahwa pada usia yang lebih lanjut, penggunaan media sosial dapat memperburuk kecenderungan perbandingan sosial pada remaja. Banyak anak yang mulai terpapar media sosial pada usia dini, dan ini dapat memperburuk persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Dalam konteks kewirausahaan, perbandingan sosial dapat mempengaruhi cara anak-anak

mengidentifikasi potensi mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Di TK Mumtaza Ceria, pendekatan Kurikulum Merdeka yang berbasis pada pengembangan kreativitas dan kewirausahaan memberi ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka tanpa terlalu terikat pada perbandingan dengan teman-temannya. Pembelajaran yang melibatkan proyek-proyek kreatif dapat membantu anak-anak belajar menghargai kemampuan mereka sendiri dan melihat perbandingan sosial sebagai sarana untuk tumbuh, bukan sebagai sumber kecemasan atau tekanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam membantu anak-anak mengelola perbandingan sosial dengan cara yang sehat. Guru dan konselor dapat memberikan arahan kepada anak-anak untuk mengenali dan menghargai diri mereka sendiri, serta mengajarkan mereka cara-cara positif dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Dengan memperkenalkan konsep kewirausahaan sejak dini, anak-anak dapat diajarkan untuk fokus pada kemampuan dan potensi diri mereka sendiri, mengurangi perbandingan sosial yang tidak sehat, dan lebih menghargai perbedaan antar individu. Melalui pengelolaan perbandingan sosial yang sehat, anak-anak dapat lebih fokus pada pengembangan diri mereka dan mencapai potensi maksimal mereka (Saputra, 2024).

Penerapan model PBL di TK Mumtaza Ceria dilakukan melalui berbagai proyek yang melibatkan siswa dalam proses eksplorasi aktif, penyelesaian masalah, dan penerapan pengetahuan secara langsung. Proyek-proyek yang dilaksanakan mencakup kegiatan seperti membuat produk sederhana, eksperimen sains, dan aktivitas berbasis seni. Anak-anak didorong untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, berbagi ide, dan mengambil peran aktif dalam setiap tahapan proyek.

Dalam setiap proyek, anak-anak belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Mereka belajar menghargai pendapat teman, bernegosiasi untuk mencapai solusi bersama, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam tim. Keterampilan sosial ini penting untuk perkembangan mereka di masa depan dan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih holistik, yang mencakup bukan hanya pengetahuan akademis tetapi juga kecakapan hidup.

Penerapan PBL di TK Mumtaza Ceria juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kognitif siswa. Proyek berbasis pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengorganisir informasi. Misalnya, dalam proyek membuat produk sederhana, anak-anak harus merencanakan langkah-langkah,

mengidentifikasi bahan yang diperlukan, dan menilai hasilnya. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir analitis dan sintesis yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. PBL mengajarkan siswa untuk melihat hubungan antar materi pelajaran dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata.

Selain keterampilan kognitif dan sosial, PBL juga membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan presentasi siswa. Proses ini tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun argumen, menjelaskan ide, dan mendengarkan masukan dari orang lain. Kemampuan presentasi ini menjadi bagian penting dari perkembangan komunikasi anak yang dapat mendukung kesuksesan mereka di masa depan.

Salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan jiwa kewirausahaan, yang terkait erat dengan karakteristik pemimpin sejak usia dini (Evandel et al., 2024). Penelitian ini menemukan bahwa teori-teori kepemimpinan dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak-anak di usia dini, mengarah pada pengembangan kepercayaan diri, inisiatif, dan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka.

Di TK Mumtaza Ceria, penerapan aspek-aspek dari teori kepemimpinan dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan untuk bekerja sama, dan kemampuan untuk memimpin teman-teman mereka dalam berbagai aktivitas. Teori kepemimpinan yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memotivasi anak-anak untuk memahami nilai-nilai seperti integritas, empati, dan keberanian, yang semuanya merupakan bagian dari karakter pemimpin yang ideal.

Melalui Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan, anak-anak di TK Mumtaza Ceria diajarkan untuk berpikir mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif. Aktivitas kewirausahaan yang sederhana, seperti merencanakan dan melaksanakan proyek bersama teman-teman, memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan. Dalam konteks ini, teori kepemimpinan yang mengutamakan pemberdayaan dan partisipasi aktif sangat relevan, karena anak-anak belajar untuk menjadi pemimpin dalam kelompok mereka, baik dalam hal perencanaan, pengorganisasian, maupun pelaksanaan tugas.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan teori kepemimpinan di TK Mumtaza Ceria membantu anak-anak untuk merasa lebih yakin dalam membuat keputusan dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Di TK Mumtaza Ceria, anak-anak diajarkan untuk

memahami bahwa tidak semua situasi memerlukan pendekatan yang sama. Mereka belajar untuk menyesuaikan cara mereka bekerja dan berinteraksi dengan teman-teman berdasarkan situasi yang dihadapi, seperti dalam aktivitas kelompok atau permainan, yang mengajarkan mereka fleksibilitas dalam mengambil keputusan.

Dengan mengintegrasikan teori-teori kepemimpinan dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum dapat memperkuat aspek pengembangan karakter dan kewirausahaan. Guru di TK Mumtaza Ceria dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang mengedepankan pemberdayaan siswa, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka. Penerapan teori-teori kepemimpinan yang efektif akan membantu anak-anak membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan diri mereka di masa depan (Nurjanah et al., 2023).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi anak-anak untuk lebih bebas dalam mengembangkan kreativitas mereka, belajar melalui pengalaman, dan mengaplikasikan ide-ide mereka dalam konteks yang nyata. Di TK Mumtaza Ceria, penerapan kurikulum ini memungkinkan anak-anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mendorong mereka berpikir secara mandiri, seperti proyek berbasis kewirausahaan yang mengajarkan anak-anak untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka. Dengan cara ini, anak-anak belajar untuk mengambil inisiatif, memimpin proyek, dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya, yang semuanya adalah aspek penting dalam membentuk jiwa kewirausahaan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL) di TK Mumtaza Ceria memiliki dampak besar terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan ide dan kreativitas mereka. Dengan memberikan tugas yang melibatkan pembuatan produk atau penyelesaian masalah secara bersama-sama, anak-anak dapat belajar untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan mengelola proyek dari awal hingga akhir. PBL memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kewirausahaan, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi, yang semuanya sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka ke depan.

Salah satu hasil yang sangat positif dari penerapan Kurikulum Merdeka di TK Mumtaza Ceria adalah peningkatan kepercayaan diri anak-anak. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk

berpartisipasi dalam proyek kewirausahaan dan melihat hasil kerja mereka, mereka merasa bangga dengan pencapaian mereka. Kepercayaan diri ini sangat penting untuk perkembangan anak, karena dapat membantu mereka untuk lebih berani dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi mereka.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan proyek besar atau ide bisnis, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Di TK Mumtaza Ceria, anak-anak tidak hanya belajar tentang kewirausahaan dari sudut pandang akademik, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Misalnya, mereka diajarkan untuk menghargai waktu, mengelola sumber daya yang terbatas, dan memecahkan masalah sehari-hari dengan cara yang cerdas dan efisien. Semua nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pembentukan jiwa kewirausahaan yang sesungguhnya.

Pembelajaran kewirausahaan di TK Mumtaza Ceria juga berperan dalam membangun jiwa kepemimpinan anak-anak. Anak-anak yang terlibat dalam proyek kewirausahaan diberi kesempatan untuk memimpin kelompok mereka, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam proyek-proyek kecil, anak-anak belajar untuk mengelola tanggung jawab, membuat keputusan, dan memotivasi teman-teman mereka. Kemampuan kepemimpinan ini sangat penting untuk masa depan mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan Kurikulum Merdeka tidak dapat dipandang sebelah mata. Di TK Mumtaza Ceria, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak-anak memahami konsep-konsep kewirausahaan dan membimbing mereka dalam setiap tahap proyek. Guru tidak hanya memberikan materi tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kreativitas.

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka di TK Mumtaza Ceria menunjukkan hasil yang positif, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan di usia dini. Penting untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dan memastikan bahwa mereka tetap dapat memperoleh manfaat dari setiap proyek kewirausahaan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar Kurikulum Merdeka di TK Mumtaza Ceria terus dikembangkan dengan mengintegrasikan lebih banyak kegiatan kewirausahaan yang dapat melibatkan anak-anak dalam pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bervariasi.

Guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut untuk memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan dengan cara yang lebih kreatif dan efektif. Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar seperti pengusaha lokal atau komunitas kewirausahaan dapat memberikan pengalaman dunia nyata yang lebih luas kepada anak-anak, memperkaya kurikulum, dan memperkenalkan mereka pada konsep kewirausahaan secara lebih langsung.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di TK Mumtaza Ceria Kalianyar Kertosono terbukti efektif dalam membangun jiwa kewirausahaan anak-anak. Melalui pendekatan berbasis proyek yang mendorong kreativitas, tanggung jawab, dan kerja sama, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan akademik. Dengan terus mengembangkan kurikulum ini, diharapkan generasi masa depan akan lebih siap untuk menjadi pemimpin dan wirausahawan yang inovatif, tangguh, dan penuh empati.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, E., Fiitria, L., & Radyuli, P. (2024). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI SMKS Subulussalam Pasaman Barat. *YASIN*, *4*(5), 1145–1156. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3786

Efrita, R., & Wiza, R. (2024). Upaya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Studi Kasus di SMK Harapan Bangsa Panti Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. *YASIN*, *4*(3), 500–507. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.3102

Evandel, K., Indrawan, E., Primawati, P., & Wulansari, R. E. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Projek Based Learning. *YASIN*, *4*(1), 58–65. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2467

Fadila, F., & Nova, S. (2024). Hubungan antara Minat Belajar dan Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik dengan Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 2 Pariaman. *YASIN*, *4*(5), 977–983. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3656

Fitriyani, Malik, A. J., Syarif, R., Syahnur, K. N. F., Riana, M. A., Waspada, S., & Arifin, I. (2023). Pendirian dan pengembangan usaha internal pesantren dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *4*(1), 191–202.

Friyatmi, F., Evanita, S., Pebriyeni, E., & Febrina, S. (2023). Dari Kumanis ke Kreativitas: "Diversifikasi Produk Ceta Bacorak Merambah Pasar dengan Sentuhan Inovatif". *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *23*(3), 21. https://doi.org/10.24036/sb.05180

Imaarah, A., & Yulfa, A. (2024). Persebaran Minimarket dalam Analisis Spasial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Padang Barat. *YASIN*, *4*(5), 844–858. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3553

Lathifah, H., & Frinaldi, A. (2024). Aktualisasi Budaya Inovasi pada Organisasi Sektor Publik. *YASIN*, *4*(3), 261–270. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.2911

Matondi, S., & Suhaili, N. (2024). Gambaran Komunikasi Interpersonal Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *YASIN*, *4*(5), 1085–1094. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3743

Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *6*(3), 205–210. https://doi.org/10.29210/127300

Nurjanah, P. W., Masduki, Y., Choirunnisa, A., & Felzuka, I. (2023). Analisis Teori Pemimpin dalam Konteks Perkembangan Karakteristik Individu. *YASIN*, *3*(6), 1519–1529. https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1992

Osmayeni, S., & Taufik, T. (2024). Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Anak dari Keluarga yang Bercerai. *YASIN*, *4*(4), 607–618. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3157

Purmia, Q., & Zikra, Z. (2024). Gambaran Kemandirian Belajar Siswa SMP N 1 Bayang. *YASIN*, *4*(5), 984–1002. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3669

S., F. A., & Rusli, D. (2024). Hubungan Self Regulation dengan Bedtime Procrastination pada Remaja yang Bermain Game Online. *YASIN*, *4*(3), 399–407. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.3008

Saputra, R. H. (2024). Perbedaan Perbandingan Sosial pada Remaja Pengguna Instagram dan TikTok. *YASIN*, *4*(5), 939–946. https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3593

Siti Aisyah. (2014). Karya Visual Anak Usia Dini Developing Visual Art in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan*, *15*(2), 83–93. https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.417.2014